

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha pada modern sekarang ini sudah semakin maju. Semakin maju dan berkembangnya dunia usaha, maka dalam menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat mengharuskan suatu perusahaan menerapkan strategi-strategi agar dapat bertahan dalam persaingan. Suatu perusahaan yang berkembang dan berada di suatu wilayah akan beriringan dengan semakin berkembangnya suatu profesi akuntan publik di wilayah tersebut. Profesi akuntan publik memberikan suatu jasa audit yang ditujukan untuk pemakai informasi keuangan. Perusahaan membutuhkan jasa akuntan publik untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan bebas dari salah saji material (Yuliani, 2016).

Laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi yang telah diaudit oleh akuntan publik merupakan salah satu strategi yang diterapkan perusahaan untuk bertahan dalam persaingan. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen pada umumnya bertujuan untuk menyatakan kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan. Pendapat auditor mengenai kewajaran suatu laporan keuangan didasarkan pada bukti-bukti audit yang diperoleh dari serangkaian prosedur audit. Hal ini sesuai dengan SA 500 yang menyatakan “auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisi untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat (SPAP 2016).

Sebagai seorang akuntan publik yang profesinya memberikan jasa kepada masyarakat wajib melaksanakan tanggung jawab profesinya dengan kecermatan, kesungguhan dan keperdulian professional. Tanggung jawab profesi auditor tersebut antara lain dapat dilihat dari kualitas keahlian, ketepatan waktu audit, kecukupan bukti pemeriksaan, dan sikap profesionalitas. Oleh karena itu auditor diharuskan untuk menjadi seorang auditor yang professional dimana auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran. Auditor dapat dikatakan professional dalam tugasnya jika laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas dan dapat meningkatkan kepercayaan pemakai informasi keuangan.

Dalam praktek di lapangan menunjukkan banyak auditor yang melakukan penyimpangan terhadap kode etik dan standar audit (Irawati, dkk 2005 dalam Nelaz et al., 2014). Penyimpangan yang dilakukan oleh auditor tersebut dapat menyebabkan berbagai macam kegagalan audit. Salah satu pemicu seorang auditor melakukan penyimpangan adalah adanya tekanan yang dialami dan berpengaruh pada tingkat stress auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Jika tingkat tekanan yang dialami auditor besar dan semakin sulit untuk dicapai maka auditor akan melakukan segala perilaku yang dianggapnya dapat menyelesaikan tugasnya. Penyimpangan atau ketidakpatuhan tersebut akan menyebabkan terjadinya *dysfunctional audit* yang tidak diinginkan.

Perilaku disfungsional yang dilakukan auditor menurut Donnelly et al., (2003) dalam Saputri dan Wirama (2015) diantaranya adalah *Underreporting of Time* (tidak tepatnya waktu pelaksanaan audit), *Premature Sign-Off Audit Procedures*

(penghentian prosedur audit), *Altering/Replacement Audit Process* dan *Gathering Unufficient Evidence* (penggantian prosedur audit atau tidak cukupnya pengumpulan bukti penunjang proses audit). URT dapat menyebabkan keputusan auditor kurang baik, kebutuhan revisi anggaran, dan menghasilkan *time pressure* audit di masa akan datang tidak dapat diketahui (Kartika, 2007 dalam Nelaz et al., 2014). Berbagai macam bentuk penyimpangan perilaku auditor tersebut dapat memengaruhi reliabilitas laporan audit sehingga perilaku disfungsional ini akan mengancam keyakinan publik pada profesi akuntan publik.

Kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwanto, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melalukan audit laporan keuangan kliennya. Hal tersebut dikarenakan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai. Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. PCAOB atau Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS juga menyatakan tak lama sebelum dilakukan pemeriksaan atas audit laporan pada 2012, afiliasi EY di Indonesia menciptakan belasan pekerjaan audit baru yang “tidak benar” sehingga menghambat proses pemeriksaan. PCAOB selain mengenakan denda US\$ 1 juta juga memberikan sanksi kepada dua auditor mitra EY yang

terlibat dalam audit pada 2011 dimana EY dan dua mitranya lalai dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti audit yang cukup. Kasus itu merupakan insiden terbaru yang menimpa kantor akuntan publik, sehingga menimbulkan keprihatinan apakah kantor akuntan publik bisa menjalankan praktek usahanya di negara berkembang sesuai kode etik (www.tempo.com). Kasus *dysfunctional behavior* yang dilakukan oleh auditor telah menjadikan profesi auditor sebagai sorotan masyarakat karena auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang mengalami kerugian. Oleh karena itu setiap anggota profesi akuntan publik harus memiliki profesionalisme yang meliputi keahlian, pengetahuan dan karakter.

Faktor-faktor yang berpotensi dalam memengaruhi auditor untuk menerima perilaku disfungsi auditor adalah faktor internal individu dan faktor lingkungan di luar individu. Karakteristik personal auditor juga dapat mempengaruhi terjadinya praktik disfungsi auditor, diantaranya adalah Sifat *Machiavellian*. Sifat *machivellian* merupakan sifat yang kemungkinan ada dalam persepsi segala profesi bisnis, terutama bagi profesi akuntan dan auditor (Sari, 2014). Sifat *machivellian* merupakan sifat yang ada dalam persepsi berbagai profesi, terutama bagi profesi akuntan dan auditor. Sebagai profesi akuntan dan auditor dituntut untuk mempunyai tanggungjawab etis yang lebih, karena profesi tersebut sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa profesi mereka.

Machiavellian merupakan tingkat dimana seorang individu akan mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil yang dicapai lebih penting daripada prosesnya. Hubungan yang terbentuk dalam sifat *machiavellian* adalah hubungan negatif karena tidak memperdulikan dan tidak memperhatikan nilai kejujuran serta integritas, yang berarti bahwa semakin tinggi sifat *machiavellian* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi indikasi perilaku disfungsional auditor (Widyawati, 2016). Seorang auditor yang memiliki kecenderungan sifat *machiavellian* tinggi kemungkinan akan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan etika profesi sehingga menyebabkan terjadinya perilaku disfungsional.

Sifat *machiavellian* tinggi yang dimiliki auditor akan berindikasi pada meningkatnya perilaku disfungsional auditor sehingga sifat *machiavellian* perlu dikurangi dengan menumbuhkan nilai-nilai kode etik sebagai seorang auditor. Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku disfungsional auditor diambil dari penelitian Devi dan Ramantha (2017), Widyawati (2016).

Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan auditor merupakan pelatihan yang dapat memberikan *outcome* atau keluaran yang baik termasuk meningkatkan komitmen atas pelaksanaan tugas dan mempengaruhi perilaku (Svanstrom, 2015). Perubahan aturan yang sering terjadi dalam menyusun laporan audit, sebagai profesi akuntan publik dituntut untuk selalu memiliki pengetahuan yang selalu *up-to-date*. Maka dari itu diperlukan adanya pendidikan dan pelatihan yang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan individu tetapi juga mempengaruhi perilaku, nilai-nilai

dan sikap. Pengetahuan tersebut dapat membantu penugasan auditor menjadi lebih efektif dalam melaksanakan tugas yang sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Pelatihan tersebut dalam bentuk seminar, *workshop*, atau *symposium* untuk mengurangi perilaku disfungsional dalam audit. Pelatihan kegiatan seperti *workshop* dan seminar di berbagai profesi juga dapat menyebabkan perubahan perilaku (Svanstrom, 2015). Diskusi dengan rekan-rekan seprofesi dan ahli dari luar sangat penting untuk pengembangan kompetensi bagi auditor yang bekerja di perusahaan audit kecil yang biasanya lebih terbatas. Partisipasi auditor dengan mengikuti pelatihan berupa seminar, simposium maupun *workshop* selain menambah pengalaman, juga meningkatkan ketelitian saat pemeriksaan dilakukan, sehingga kemungkinan perilaku disfungsional auditor akan berkurang. Pelatihan auditor berpengaruh negatif pada perilaku disfungsional auditor diambil dari penelitian Svanstrom (2015), Devi dan Ramantha (2017).

Salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor adalah komitmen profesional. Komitmen profesional merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghadapi isu-isu etis. Komitmen profesional didefinisikan sebagai kekuatan relatif identifikasi dan keterlibatan individu terhadap suatu profesi (Aranya et al 1984 dalam Wintari, 2015). Komitmen seseorang dalam profesinya diwujudkan dalam tiga karakteristik berikut; (1) suatu penerimaan terhadap atas tujuan-tujuan dan nilai-nilai profesi, (2) suatu kemauan

untuk melakukan usaha sekuat tenaga demi kepentingan profesi, (3) suatu keinginan untuk memelihara dan mempertahankan keanggotaan dalam profesi. Komitmen



profesional pada profesi akuntansi yang diusulkan oleh Hall *et al.*, (2005) dalam Wintari (2015) dikenal dengan komitmen profesional multi dimensi. Konsep ini mengacu pada komitmen profesional multidimesi yang dikembangkan oleh Hall *et al* (2005) dalam Wintari (2015) yang terdiri dari komitmen profesional afektif (*affective professional commitment*), komitmen profesional kontinu (*continuance professional commitment*) dan komitmen profesional normatif (*normative professional commitment*).

Penelitian Wintari (2015) menyatakan komitmen profesional berpengaruh negatif pada perilaku disfungsional auditor dalam hal penurunan kualitas audit. Penelitian lain yang dilakukan Wiguna (2016) juga menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor dalam hal *underreporting of time*. Penelitian Silaban (2011) menyatakan bahwa komitmen profesional *affective* dan *normative* berpengaruh negatif terhadap audit disfungsional dalam hal RKA dan URT. Sedangkan komitmen profesional *continuance* tidak berpengaruh negatif terhadap audit disfungsional dalam hal RKA dan URT.

ESQ merupakan gabungan dari *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*. Kecerdasan pada umumnya hanya merupakan kecerdasan intelegensi (*Intelegency Quotient*) yang dapat menentukan keberhasilan seseorang. Namun kenyataannya *IQ* hanya memberikan kontribusi 20% dalam menentukan keberhasilan seseorang, dan 80% ditentukan oleh faktor lain yaitu kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). *ESQ* berdampak pada perilaku disfungsional apabila diantara ketiga kecerdasan tersebut berjalan sendiri-sendiri dan tidak

berkesinambungan. Penelitian Setyaningrum (2014), Putra (2014), dan Araminta (2011) menyatakan bahwa *Emotional spiritual quotient* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional audit.

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil-hasil yang bertentangan seperti penelitian Wibowo (2016) yang menyatakan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor. Sedangkan penelitian yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor diambil dari penelitian Dewi dan Wirasedana (2015), Septiani dan Sukartha (2017). Oleh karena itu dalam penelitian ini menguji kembali variabel kompleksitas tugas.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai perilaku disfungsional antara lain adalah variabel *locus of control* yang diambil dari Lumanto (2014), Megawati (2013), Putra (2014). Variabel *turnover intention* yang diambil dari Megawati (2014), Harjani (2012), Putra (2014), dan Lumanto (2014). Variabel *time budget pressure* diambil dari Megawati (2013) dan Harjani (2012). Variabel *self rated employeeed performance* diambil dari Mutiara (2008). Variabel *self esteem* diambil dari Megawati (2013) dan Harjani (2012). Variabel moralitas auditor diambil dari Megawati (2013). Variabel komitmen organisasi diambil dari Hery (2011), Harjani (2012). Variabel intensitas moral diambil dari Lumanto (2014). Variabel-variabel tersebut akan menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di lingkungan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang. Judul dari penelitian ini

adalah “**Pengaruh Sifat *Machiavellian*, Pelatihan, Komitmen Profesional, *ESQ*, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah sifat *Machiavellian* berpengaruh positif pada perilaku disfungsional auditor ?
- 2) Apakah pelatihan berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor ?
- 3) Apakah komitmen profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor?
- 4) Apakah *ESQ* berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor?
- 5) Apakah kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mengetahui pengaruh positif sifat *Machiavellian* terhadap perilaku disfungsional auditor.
- 2) Mengetahui pengaruh negatif pelatihan terhadap perilaku disfungsional auditor.

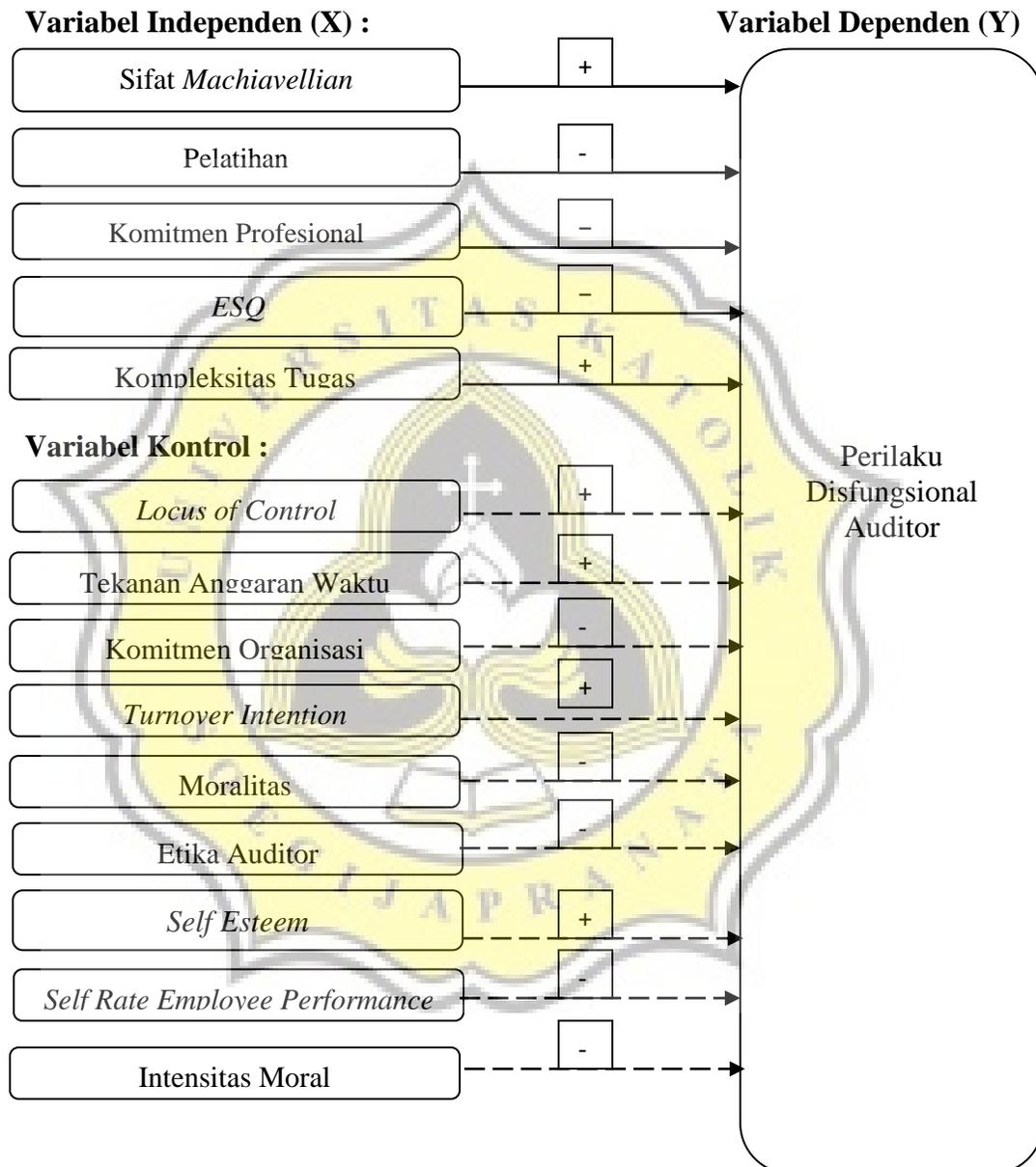
- 3) Mengetahui pengaruh negatif komitmen profesional terhadap perilaku disfungsional auditor.
- 4) Mengetahui pengaruh negatif ESQ terhadap perilaku disfungsional auditor.
- 5) Mengetahui pengaruh positif kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional auditor.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi akademisi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran serta pengaplikasian ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan Perilaku Disfungsional Auditor yang berkaitan dengan pengaruh faktor-faktor sifat *machiavellian*, pelatihan auditor, komitmen profesional (afektif, kontinu, normatif), ESQ, dan kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional auditor.
- 2) Bagi praktisi. Penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan kajian lebih luas tentang perilaku disfungsional auditor. Serta diharapkan dapat memberikan manfaat pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik dalam mengevaluasi kebijakan sehingga lingkungan kerja menjadi kondusif dan kualitas audit dapat meningkat.

1.4 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Fenomena penelitian mengenai perilaku disfungsional auditor memang sangat menarik untuk dikaji. Perilaku disfungsional auditor (*dysfunctional behavior*) dalam

penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan konsep teori atribusi. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *dysfunctional behavior*. Faktor dari dalam diri auditor (internal) dari penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh faktor sifat *Machiavellian*, komitmen profesional (afektif, kontinu, normatif), *ESQ*, dan kompleksitas tugas. Sedangkan dari luar diri auditor (eksternal) dari penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh pelatihan auditor.

Variabel kontrol penelitian ini adalah *locus of control*, seorang auditor yang mempunyai *locus of control* eksternal akan lebih menerima *dysfunctional audit behavior*, sebaliknya auditor yang mempunyai *locus of control* internal cenderung tidak akan menerima *dysfunctional audit behavior* (Anita, 2016). Semakin besar peningkatan tekanan anggaran waktu maka akan meningkatkan penerimaan perilaku disfungsi audit (Devi dan Suaryana, 2016). Auditor yang memiliki komitmen organisasi yang rendah, maka akan mendorong auditor untuk melakukan perilaku disfungsi (Kiryanto, 2015). Auditor dengan kualitas yang baik, akan tetapi tempat auditor bekerja kurang baik maka auditor akan berfikir tidak akan lama untuk tetap bekerja dikantor akuntan tersebut (Kiryanto, 2015). Ketika perkembangan moral mengalami penurunan maka *dysfunctional behavior* semakin tinggi yang mengikuti dari perubahan variabel perkembangan moral atau jika perkembangan moral naik maka *dysfunctional behavior* akan turun (Widyawati, 2016). Jika seorang auditor memiliki pemahaman etika profesi maka auditor tersebut akan dapat bekerja sesuai dengan kode etik yang berlaku dan mampu melakukan pekerjaannya dengan baik

sehingga dapat menghindarkan dirinya dari perilaku menyimpang (Mahardini, 2014). Harga diri yang tinggi mampu mendorong individu memiliki ambisi yang tinggi dan dapat menyebabkan individu menggunakan segala cara untuk mencapainya (Suryandari, 2007). Auditor yang memiliki persepsi rendah terhadap tingkat kinerja mereka dianggap akan memperlihatkan penerimaan terhadap perilaku disfungsional sejak mereka melihat diri mereka tidak mampu untuk bertahan dalam pekerjaan (Fatimah, 2012). Seorang dengan intensitas moral yang rendah menunjukkan bahwa orang tersebut cenderung lebih dapat melakukan perilaku disfungsional (Lumanto, 2014).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Merupakan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, dan metode analisis data.

Bab IV Hasil dan Analisis Data

Bab ini menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.

